

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana tentang pembinaan kesadaran beragama anak-anak tingkat Sekolah Dasar di era globalisasi ini, tidak bisa dilihat hanya dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga lebih penting lagi dalam konteks Psikologi Islam dan Pendidikan Islam secara keseluruhan. Baik dalam perjalanan sejarah maupun dinamika pendidikan Islam kontemporer, tantangan-tantangan nasional dan global yang dihadapi pendidikan semakin kompleks. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa psikologi sering disebut *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Ketiga faktor itu merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang anak.

Kontroversi di sekitar Undang-undang Sisdiknas yang disahkan dan diundangkan di Jakarta, pada tanggal 08 Juli 2003 lalu membuktikan, bahwa tantangan terhadap pembinaan peserta didik yang unggul dalam Iptek (Ilmu pengetahuan dan Teknologi) dan Imtaq (Iman dan Taqwa) masih sangat kuat. Pergulatan dan pergumulan nampaknya akan terus berlanjut jika kaum muslimin mau mengambil hikmah dari kontroversi itu tantangan yang harus dijawab adalah untuk segera mengakselerasikan pengembangan pendidikan agama yang

Tinggi. Bahkan tantangan itu juga harus dijawab dan diantisipasi oleh para pendidik atau guru-guru agama. Dalam konteks pembinaan kesadaran beragama anak didik, peran pendidikan agama sangat menentukan dalam mengembangkan anak menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengembangkan budaya *rahmatan lil alamin*.

Sekolah Dasar (SD) adalah merupakan salah satu jenjang pendidikan yang wajib dilalui oleh setiap peserta didik dalam rangka mensukseskan program Pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun. Salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti setiap peserta didik adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tujuan dari Pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang tercantum dalam GBHN adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sebagaimana diketahui bahwa *taksonomi/domain* pembinaan menurut Bloom (1979 : 7), bahwa pembinaan yang menstruktur pada perilaku manusia sudah diterima sebagai acuan di dunia pendidikan termasuk pendidikan Islam. Kalau aspek *kognitif* dan *psikomotorik* yang selama ini digunakan menjadi dasar penilaian guru dalam pengajaran di sekolah-sekolah, mungkin dapat seluruhnya dibenarkan, namun pada aspek *afektifnya*, yaitu pembinaan sikap anak dirasakan masih banyak menemui kesulitan, karena sulit dijelaskan urutan pengajarannya dalam kegiatan pendidikan.

Seperti halnya disiplin ilmu lainnya, dalam pendidikan Islam, ada bidang studi Agama Islam yang mencakup pembinaan *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*. Membicarakan pengajaran agama Islam, artinya pula membicarakan masalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sulit dilaksanakan kalau tidak melaksanakan pengajaran Islam. Begitu pula pengajaran agama Islam tidak ada artinya kalau tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Berkenaan dengan aspek-aspek yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, bagian *afektif* inilah yang sangat sulit dilaksanakan, karena menyangkut pembinaan rasa keimanan dan rasa beragama pada umumnya.

Secara garis besar kegiatan pendidikan termasuk pendidikan Islam menurut Tafsir (2007 : 26), dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan oleh diri sendiri, kegiatan pendidikan oleh lingkungan dan kegiatan oleh orang lain terhadap orang tertentu. Mengenai tempat pendidikan , ada tiga hal yang pokok yaitu di dalam rumah, di masyarakat dan di Sekolah. Oleh karena itu upaya untuk mengembangkan ketiga aspek di atas (*Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*) dapat dilaksanakan di semua jalur dan jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Yang ideal :

Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ketiga lembaga tersebut tidak boleh dipisah-pisahkan, harus ada kerja sama dan saling isi mengisi. Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan pula bahwa

“... ”

pendidikan sekolah dan jalur luar sekolah. Dalam hal ini pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan oleh keluarga.

Peran keluarga juga memberikan pengaruh pada perkembangan anak. Hasil pendidikan di sekolah dasar banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Menurut Zamroni (2000 : 109) ada lima aspek dari lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap hasil pendidikan sekolah dasar yaitu 1) Pola perilaku anak dan orang tua, 2) Bantuan dan petunjuk orang tua dalam belajar, 3) Diskusi antara orang tua dan anak, 4) Penggunaan bahasa di rumah, dan 5) Aspirasi pendidikan orang tua.

Di lingkungan keluarga individu akan berkembang dan di lingkungan keluarga pula tahap-tahap awal proses pembentukan kepribadian anak melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tercermin dari emosi, minat, sikap, dan perilaku orang tuanya.

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun demikian manusia mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Perkembangan kepribadian manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan sekitarnya. Salah satu dari sifat hakiki manusia adalah berusaha mencapai kebahagiaan. Untuk mencapai kebahagiaan itulah manusia membutuhkan kesadaran beragama, yaitu meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan mentaati segala perintahNya serta meninggalkan menjauhi

Sejak dilahirkan anak membawa fitrah beragama, fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses pembinaan, pembimbingan dan latihan. Dalam Al-Quran surat ar-Rum ayat 30, Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَنَا عَلَيْنَا لَأَنْبَدِيلَ لَخَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ
الدِّينَ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

"Maka hendaklah wajahmu kepada agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan fitrah Allah (itulah agama). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS, ar-Rum, 30).

Secara sempit arti fitrah dalam ayat tersebut bermakna potensi untuk beragama, kesadaran dan keinginan beragama. Kecenderungan kesadaran dan potensi itu tidak akan dirubah oleh Allah, artinya memang demikian manusia itu diciptakan, karena memang sejak lahir manusia diciptakan sudah membawa potensi untuk beragama.

Banyak penelitian dan penemuan yang mendukung asumsi tersebut diatas. Al-Syaibani (1979 : 121) mengatakan bahwa manusia itu berkecenderungan

.....

Jadi kecenderungan manusia adalah ingin beragama. Hal serupa juga disampaikan Fromm (1975 : 24-25) bahwa pengabdian manusia kepada kekuatan yang *transenden* adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan hidupnya dan agama yang diperlukan oleh manusia, karena manusia memerlukan kerangka orientasi dan objek pengabdian dalam mencapai kesempurnaan hidupnya.

Potensi bawaan akan kesadaran beragama tersebut, menurut Jalaluddin (1998 : 63) memerlukan pengembangan melalui pembinaan, bimbingan dan pemeliharaan yang mantap sejak pada usia dini. Tanda-tanda kesadaran beragama pada diri anak tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum berkembang atau belum terlihatnya kesadaran keagamaan pada diri anak, karena fungsi kejiwaan anak yang belum sempurna. Namun demikian pengalaman yang diterima oleh anak dari lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah akan membentuk rasa dan kesadaran keagamaan pada diri anak. Oleh karena itu perlu usaha pembinaan, bimbingan dan latihan dari para pendidik seiring dengan perkembangan jiwa anak.

Melihat begitu pentingnya pembinaan, bimbingan dan pemeliharaan potensi beragama sejak usia dini, atau usia sekolah dasar dengan melihat perkembangan agama pada anak, maka hal yang lebih penting adalah bagaimana upaya para pendidik (guru, ustad) dalam memelihara rasa dan kesadaran beragama pada anak. Ada tiga tingkatan perkembangan pada anak, yaitu: 1). *The fairy tale stage*, yaitu pemberian materi dengan cara mendongeng, Tingkat pertama ini dimulai ketika anak berusia 3-6 tahun, 2). *The realistic stage*, yaitu

hingga masa *adolescence* dan, 3). *The individual stage*, yaitu tingkat akhir ketika anak mulai menginjak usia dewasa.

Kenyataan di Lapangan Mengenai Pendidikan Islam Ahmad (1993 : 43) mengatakan bahwa dasar pembinaan kesadaran beragama harus diletakkan pada awal kehidupan anak. Pendidikan tidak boleh hanya mengisi pikiran dengan ilmu, pada saat yang sama anak harus diberi dorongan moral dan mendapat bekal keagamaan untuk hidup bermasyarakat. Itulah sebabnya, arah kebijakan pendidikan dasar dalam aplikasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan nasional. Pelaksanaan pendidikan Islam haruslah selalu dalam konteks pendidikan nasional, sehingga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Atas dasar prinsip ini keberadaan pendidikan Islam merupakan penjabaran dari pendidikan nasional terutama pada aspek keimanan dan ketaqwaan sebagai landasan utamanya, sehingga iman dan taqwa ini menjadi inti dari esensi keberagamaan. Materi pengajaran agama yang terdiri dari Keimanan, Ibadah, Al-Quran, Akhlak, Muamalah, Syari'ah dan Tarikh, ruang lingkupnya harus memperhatikan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, dan dengan makhluk lain (lingkungan). Ludjito (1995 : 3) menyatakan bahwa untuk merealisasikan keimanan dan ketaqwaan yang dituju oleh pendidikan nasional, ajaran agama diyakini sebagai dasar yang paling kuat

Tantangan yang dihadapi pendidikan agama (Islam), juga pendidikan nasional, tidak sekedar mentransmisikan berbagai pelajaran kepada murid, tetap tak kurang pentingnya adalah mengembangkan pendidikan agama yang lebih berkualitas bagi anak didik. Upaya tersebut bertujuan agar mereka dapat memiliki keunggulan kompetitif dalam hal kesadaran beragama di masa kini dan mendatang.

Dalam satu dasawarsa terakhir ini sesungguhnya masa yang penuh peluang dan sekaligus tantangan bagi pendidikan agama, khususnya di sekolah dasar. Peluang, karena dalam masa sekarang inilah dapat menyaksikan meningkatnya *agresifitas* keagamaan (maraknya kegiatan keagamaan) di kalangan masyarakat Muslim. Meningkatnya kecintaan pada Islam ini membuat banyak kalangan orang tua, khususnya kelas menengah Muslim yang tengah tumbuh, semakin berusaha untuk mendapatkan pendidikan agama yang berkualitas dan bermutu bagi anak-anak mereka. Keinginan mereka pada dasarnya adalah mendapatkan pendidikan agama Islam yang berkualitas tinggi, dimana anak didik tidak hanya bergumul dengan ilmu-ilmu yang penting untuk kehidupan masa kini di dunia, tetapi juga ilmu-ilmu amal Islam.

Begitu strategisnya peranan pendidikan agama sebagai instrument untuk mencerdaskan bangsa, maka eksistensi pendidikan dasar adalah *ekuivalen* (sama kedudukannya) dengan keinginan banyak pihak. Untuk secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu berikhtiar mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang bermoral dan berperadaban. Keinginan seperti ini tentu bukan hal yang

sebagai waktu yang paling tepat untuk mendidik karakter anak. Jika pendidikan watak ini kurang diperhatikan, maka tidak mustahil akan menghasilkan generasi mendatang yang rendah tingkat moralitasnya.

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar (SD) Jurugentong, Desa Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini, karena Sekolah Dasar Jurugentong Banguntapan Bantul sebagai sekolah yang berkembang cukup baik, baik secara administratif, kualitas pengajaran, prasarana dan fasilitas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan kesadaran beragama siswa di SD Jurugentong?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam pembinaan kesadaran beragama siswa di SD Jurugentong Banguntapan Bantul?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pembinaan kesadaran beragama siswa di SD Jurugentong Banguntapan Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian Tesis ini adalah:

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan kesadaran beragama siswa di SD Jurugentong Banguntapan Bantul.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pembinaan kesadaran beragama siswa di SD Jurugentong Banguntapan Bantul.

2. Kegunaan Penelitian Tesis ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Penulis :

- 1). Penulis memperoleh gambaran nyata tentang sistem pengajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pengembangan Psikologi Islam dan implementasinya di SD N Jurugentong, Banguntapan Bantul.
- 2). Penulis memperoleh gambaran tentang sosialisasi Psikologi Islam sesuai untuk diterapkan di SD N Jurugentong Banguntapan Bantul.

b. Bagi SD N Jurugentong Banguntapan Bantul :

- 1). Sebagai implementator suatu sistem Pendidikan Agama Islam SD N Jurugentong, Banguntapan Bantul belum tentu dapat menemukan kelemahan aplikasi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolahnya. Oleh karena itu penelitian dari pihak lain yang bersifat objektif dan netral dapat sebagai media kritis

2).Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan referensi Kepala Sekolah dan Guru SD Jurugentong Banguntapan Bantul dalam pembuatan program dan kebijakan.

c. Bagi Masyarakat dan Pihak-pihak lain :

1). Dapat menjadi wacana bagi pengembangan masalah Psikologi Islam di masa yang akan datang.

2). Sebagai bahan kajian dan masukan bagi mengambil kebijakan